



Togak Tonggol dan Mandi Balimau Kasai Potang Mogang sebagai Tradisi Penyambutan Ramadhan di Kelurahan Langgam Pelalawan

Kesya Aprilia Martasari^{1*}, Anggita Cahyani Zein², Tyara Fitri Lathifa³, Muhammad Afif Pratama⁴, Anando Putra Demas⁵, Charissa Stepany Situmorang⁶, Ahmad Faiz Fathoni⁷, Farel Farizal Putra⁸, Nurahim Rasudin⁹

¹Universitas Riau, Riau, Indonesia, kesya.unri@gmail.com

²Universitas Riau, Riau, Indonesia, anggita.unri@gmail.com

³Universitas Riau, Riau, Indonesia, tyaraunri@gmail.com

⁴Universitas Riau, Riau, Indonesia, afif.unri@gmail.com

⁵Universitas Riau, Riau, Indonesia, anandounri@gmail.com

⁶Universitas Riau, Riau, Indonesia, charissasitumorangunri@gmail.com

⁷Universitas Riau, Riau, Indonesia, ahmadfaiz@gmail.com

⁸Universitas Riau, Riau, Indonesia, farelunri@gmail.com

⁹Universitas Riau, Riau, Indonesia, nurrahim@lecturer.unri.ac.id

*Corresponding Author: kesya.unri@gmail.com¹

Abstract: The traditions of Mandi Balimau Kasai Potang Mogang and Togak Tonggol are part of the cultural heritage of the Malay community in Langgam, Pelalawan, in welcoming the holy month of Ramadan. This tradition has social, religious, and historical values that are still maintained today. This research uses a case study method with a qualitative approach, where data is collected through researcher experience, literature study, and interviews with traditional leaders and local communities. The results showed that this tradition is not only a means of purifying oneself physically and spiritually, but also strengthens social relations in the community. In addition, this tradition remains an important part of community life as a form of cultural preservation. Therefore, efforts are needed to continue to maintain and introduce this tradition to the younger generation so that it remains sustainable.

Keywords: Tradition, Togak Tonggol, Mandi Balimau Kasai Potang Mogang, Malay Culture, Langgam.

Abstrak: Tradisi Togak Tonggol dan Mandi Balimau Kasai Potang Mogang ialah bagian dari warisan budaya masyarakat setempat di Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, dalam rangka penyambutan bulan suci Ramadhan. Tradisi ini memiliki nilai sosial, religius, dan historis yang masih dijaga hingga kini. Studi kasus penelitian melalui pendekatan kualitatif, yang dimana data yang dikumpulkan berdasarkan pengalaman pribadi peneliti, studi pustaka, dan melakukan wawancara dengan ketua adat dan kelompok masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi sarana penyucian diri secara fisik dan spiritual, tetapi juga mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Selain itu, kedua tradisi tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk pelestarian budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk terus menjaga dan

mengenalkan tradisi ini kepada generasi muda agar tetap lestari.

Kata Kunci: Tradisi, Togak Tonggol, Mandi Balimau Kasai Potang Mogang, Budaya Melayu, Langgam.

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan warisan budaya turun temurun dari generasi ke generasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan didalamnya mencakup nilai-nilai, norma dan identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Menurut (Koentjaraningrat, 2015) menyatakan bahwa tradisi adalah suatu bentuk kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Di Indonesia, setiap daerah memiliki tradisi yang hingga saat ini masih terus dijaga kelestariannya, salah satunya yaitu tradisi Togak Tonggol dan Mandi Balimau Kasai di Kabupaten Langgam, Pelalawan, Riau.(Hasan, 2018) Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penyambutan bulan suci Ramadhan serta memiliki makna religius dan sosial yang mendalam. Mandi Balimau Kasai melambangkan suatu bentuk pembersihan diri secara lahir maupun batin, terkhususnya sebelum memasuki bulan puasa. Tradisi Potang Mogang menggambarkan suatu semangat gotong royong dan kebersamaan masyarakat, sedangkan Tradisi Togak Tonggol menjadi suatu simbol penyambutan bulan suci Ramadhan yang memperlihatkan semangat beragama serta budaya masyarakat setempat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman modernisasi dan globalisasi, tradisi Balimau Kasai Potang Mogang dan Togak Tonggol menyebabkan suatu perubahan dalam tata cara pelaksanaan dan arti tradisi tersebut. Menurut (Siti, 2020), tradisi tidak bersifat statis melainkan dapat berubah seiring dengan perkembangan sosial dan budaya suatu masyarakat.

Berdasarkan fenomena ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis makna penting, untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan perubahan serta mengetahui bagaimana upaya pelestarian di masa mendatang dari tradisi Togak Tonggol dan Mandi Balimau Kasai Potang Mogang di masyarakat setempat Kabupaten Langgam (Zainal, 2022.).

METODE

Penelitian ini dilakukan di Tepian Ranah Tanjung Bunga, Kelurahan Langgam, Kabupaten Pelalawan. Studi kasus, analisis dalam observasi berdasarkan pengalaman langsung peneliti merupakan metode penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk melihat langsung bagaimana tata cara pelaksanaan Togak Tonggol dan Mandi Balimau Kasai Potang Mogang. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk mendapatkan informasi dan penjelasan secara lisan mengenai persoalan yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara dengan ketua adat Kelurahan Langgam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Togak Tonggol dan Mandi Balimau Kasai Potang Mogang

Ketika struktur adat di Kabupaten Langgam mulai terbentuk secara lebih sistematis, tradisi Togak Tonggol dan Mandi Balimau Kasai Potang Mogang ini sudah dilaksanakan, namun cakupannya masih sebatas dalam lingkup Kelurahan Langgam saja. Berdasarkan keterangan dari tetua adat Langgam, tradisi ini telah ada sejak mereka masih kecil. Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi ini mengalami perkembangan, jika dahulu hanya dilakukan dalam skala Kelurahan, kini penyelenggaraannya meluas hingga ketingkat Kabupaten(N. Sari, 2021).

Mandi Balimau Kasai dilakukan dengan menggunakan air limau (jeruk) dan rempah-rempah yang dipercaya memiliki makna untuk mensucikan diri sebelum menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi ini wajib dilakukan setiap tahunnya agar tetap terjaga kelestariannya. Togak Tonggol adalah tradisi yang telah ada sejak lama dan awalnya dilakukan dalam acara pelantikan batin (pemimpin adat) atau dalam rangkaian upacara pernikahan. Namun pada tahun 1996, disepakati bahwa Togak Tonggol tidak lagi digunakan dalam acara pernikahan(Rahman, 2022). Namun, agar tradisinya tetap terjaga, masyarakat setempat

memutuskan untuk melaksanakannya bersamaan dengan Mandi Balimau Kasai Potang Mogang sebagai bagian dari penyambutan bulan suci Ramadhan.

Pada tahun 2005, penyelenggaraan Togak Tonggol mulai melibatkan batin dari luar wilayah Langgam. Melalui tradisi Togak Tonggol dan Mandi Balimau Kasai Potang Mogang, masyarakat tidak hanya mempersiapkan diri untuk menyambut bulan Ramadhan, tetapi juga menjaga kelestarian adat yang telah diwariskan secara turun temurun (Lestari, 2020).

2. Pentingnya Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang dan Togak Tonggol

Tradisi ini sangat penting dilaksanakan untuk penyambutan bulan suci ramadhan dikarenakan tradisi ini menjadi sarana untuk bermaaf – maafan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Tradisi ini menjadi simbol kuat dalam hubungan antara adat dan syara' dalam kehidupan masyarakat Langgam (Firdaus, 2021).

Momen bermaaf-maafan itu termasuk Warisan Budaya tak Benda Nasional (WBTKBN) artinya sebagai penyelenggara diwajibkan setiap tahun untuk menyelenggarakan tradisi ini. Di Kabupaten Langgam, dilaksanakan beberapa kegiatan dalam rangka menyambut bulan ramadhan, sebagai berikut:

3. Pawai Adat

Pawai adat dilaksanakan sebagai pembuka acara dalam kegiatan menyambut bulan ramadhan di Langgam yaitu dengan mengantar para tetua adat menuju ke balai anjungan Tepian Ranah Tanjung Bunga. Dalam pawai ini, peserta dari berbagai suku yang ada di sekitar Kelurahan Langgam membawa tongkat yang bertuliskan nama suku masing-masing (Yulianti, 2020).

Pawai adat ini dimaknai sebagai penghormatan terhadap adat dan juga sebagai simbol kebersamaan antar masyarakat. Tongkat dengan nama suku melambangkan identitas dan kehadiran setiap suku dalam momen acara penting yang digelar menjelang bulan suci Ramadhan (Mardiana, 2018).

4. Prosesi Naik Tonggol

Puak (bendera togak tonggol) menjadi simbol kebesaran berbagai macam suku yang ada di Kabupaten Langgam. Sedangkan kainnya saja disebut tonggol. Tonggol tersebut dipegang oleh anak perempuan, tonggol tidak akan bisa naik apabila disuatu keluarga yang mempunyai tonggol tersebut masih memiliki masalah yang belum selesai. Tonggol tersebut bisa naik apabila semua permasalahan di dalam keluarga atau suku tersebut telah selesai (Syahrul, 2021). Maka momen Ramadhan ini dijadikan sebagai ajang bermaaf-maafan untuk mendamaikan masalah yang telah berlalu. Namun apabila suatu suku masih memiliki masalah dan tonggol suku tersebut tetap di naikkan dikhawatirkan ada konsekuensi yang terjadi, seperti kerusakan pada acara togak tonggol dikarenakan ada suku yang masih bermasalah dan tidak terima apabila tonggol tersebut dinaikkan. Apabila ada yang mengganggu acara tersebut maka akan di denda satu ekor kerbau, dan apabila tersangka yang melakukan kekacauan tersebut tidak mampu membayar satu ekor kerbau maka akan di serahkan ke pihak berwajib (Yulianti, 2020).

Tradisi Togak Tonggol menyatukan nuansa adat dan agama. Selain itu tonggol tersebut telah ada sejak beratus tahun yang lalu, tetapi yang digunakan sekarang hanyalah replika dari kain terdahulu karena kain – kain tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, karena sudah tua dimakan usia (Mardiana, 2018).

Tata cara pelaksanaannya masih sama metodenya seperti yang dulu hanya saja ada beberapa bagian yang telah di ubah karena kemajuan zaman. seperti cara menaikan tonggol tersebut, tonggol tersebut disimpan di rumah ibu dan di berikan ke kepala adat agar dinaikkan untuk menandakan suku tersebut telah berdamai dan tidak lagi memiliki masalah. Kepala suku meminta anak laki - lakinya untuk menaikan tonggol tersebut dan akan dikibarkan

diatas tiang panjang dari batang bambu(Syahrul, 2021).

5. Pentas Seni

Pentas seni adalah acara ketiga yang dilaksanakan dengan tujuan agar masyarakat setempat yang menyaksikan acara penyambutan bulan suci Ramadhan terhibur dan tidak bosan. Pentas seni yang ditampilkan antara lain tari persembahan, silat pangean dan tari kreasi. Tari persembahan merupakan tari khas Melayu yang digunakan sebagai bentuk penghormatan dan penyambutan tamu kehormatan(Hidayati, 2022). Silat Pangean merupakan seni bela diri tradisional sebagai pertunjukan fisik dan memiliki nilai filosofis. Sementara itu Tari Kreasi adalah pengembangan diri tari tradisional dengan unsur yang lebih modern dan dinamis(Kurniawan, 2019).

6. Makan Ber Adat (Berjambar)

Makan Berjambar merupakan tradisi makan bersama yang dilakukan dengan cara duduk beramai-ramai bersama para pemuka adat, batin, ninik-mamak, tokoh masyarakat, serta para ulama dan cendekiawan agama. Tradisi makan berjambar mengandung nilai-nilai seperti nilai kebersamaan yang terlihat ketika makan bersama dalam satu piring besar (pinggan) yang terdiri dari tiga sampai lima orang atau lima sampai tujuh orang(Anwar, 2020). Juga mengandung nilai etika karena pada saat makan ada aturan tidak tertulis yang harus dipenuhi oleh anggota yang ikut makan, artinya tidak boleh mengambil makanan selain makanan yang ada di depan kita dan ketika selesai makan lebih dulu maka tidak boleh mencuci tangan terlebih dahulu harus menunggu semua anggota selesai makan dan terdapat nilai silaturahmi yang tergambar dari keakraban yang dipelihara oleh para anggota yang makan dalam dalam satu pinggan tanpa memandang status sosial semuanya sama, makan bersama, tertawa bersama dan menikmati makan secara bersama-sama (Sulaiman, 2021).

7. Prosesi Mandi Adat Tali Bapilin Tigo

Adalah sebuah ritual penyucian diri yang dilakukan oleh tiga orang (kemungkinan perwakilan adat, agama, dan pemerintah) dengan disiram air yang telah dicampur bunga dan jeruk. Penyiraman hanya dilakukan pada kepala mereka, yang melambangkan pembersihan pikiran dan niat sebelum memasuki bulan suci Ramadan(Rani, 2019). Ritual ini bukan sekadar simbol, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya harmoni antara adat, agama, dan pemerintah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Langgam(Fitriani, 2021).

8. Penampilan Robin Hias

Dalam tradisi ini, perahu-perahu dihias sesuai tema tertentu dan ditampilkan secara berurutan di sepanjang Sungai Kampar (Ramadhan, 2022), seperti terlihat pada Gambar 1.

Beberapa tema utama yang sering digunakan dalam Robin Hias antara lain pernikahan, dengan dekorasi menyerupai pelaminan adat Melayu lalu MTQ yang menampilkan ornamen kaligrafi dan replika Al-Quran sebagai simbol kecintaan terhadap seni tilawah serta adat dan budaya yang menggambarkan kekayaan tradisi lokal melalui hiasan rumah adat, pakaian khas, atau simbol-simbol budaya lainnya(Nurdiana, 2020).

Robin Hias bukan sekadar ajang kompetisi, tetapi juga bentuk ekspresi budaya dan kebersamaan masyarakat Langgam. Lomba ini menjadi sarana melestarikan tradisi serta memperkenalkan nilai-nilai adat dan agama kepada generasi muda(D. Sari, 2019).



Sumber: Hasil Riset

Gambar 1. Pawai Adat Robin Hias

9. Prosesi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang

Di Kecamatan Langgam, tradisi Potang Mogang dimaknai sebagai ritual pensucian diri secara lahir dan batin. Pelaksanaan Mandi Balimau Kasai Potang Mogang menjadi simbol rasa syukur sekaligus ekspresi kebahagiaan atas akan tibanya bulan suci Ramadhan (Hasyim, 2021). Selain itu, tradisi ini juga diyakini mampu membersihkan hati dari sifat-sifat buruk seperti iri dan dengki yang mungkin tertanam selama bulan Ramadhan. Kegiatan ini telah diwariskan dan dilaksanakan secara turun-temurun sejak ratusan tahun yang lalu (Yusri, 2020).



Sumber: Hasil Riset

Gambar 2. Prosesi Pemandian

Potang Mogang sendiri memiliki makna berkumpulnya masyarakat di Tepian Ranah Tanjung Bunga untuk menjalankan tradisi Mandi Balimau secara bersama-sama dan biasanya dilakukan di sore hari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Potang Mogang merujuk pada waktu pelaksanaan yang berada di antara salat Ashar dan Maghrib (Amir, 2018). Sementara itu, Balimau adalah kegiatan mandi dengan menggunakan air yang telah dicampur dengan berbagai jenis jeruk seperti limau purut, limau kapas, dan limau nipis, seperti terlihat pada Gambar 2.

Kasai sendiri merupakan lulur tradisional yang terbuat dari campuran beras, kunyit, daun limau, dan daun serai euk yang berfungsi sebagai pewangi alami (Putri, 2019). Secara umum, tradisi Potang Mogang merupakan aktivitas mandi dengan air perasan jeruk dan lulur alami yang dilaksanakan menjelang waktu Maghrib (Ismail, 2023).

Sebagian masyarakat menjalankan tradisi Mandi Balimau Kasai di kediaman mereka masing-masing. Ada juga yang melakukannya pawai adat. Disertai mandi prosesi mandi menggunakan campuran limau dan kasai yang telah disiapkan sebelumnya. Sementara itu, ada

pula yang memilih melakukannya secara bersama sama di aliran sungai. Usai menjalani prosesi tersebut, warga biasanya menyempatkan diri untuk bersilaturahmi dan saling memaafkan dengan kerabat dan sanak saudara.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat terlihat bahwa Tradisi Togak Tonggol dan Mandi Balimau Kasai Potang Mogang di Kabupaten Langgam, Pelalawan merupakan bagian dari kekayaan budaya yang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Tradisi Mandi Balimau dilaksanakan sebagai simbol penyucian diri menjelang datangnya bulan suci Ramadhan, dengan memanfaatkan air yang telah diberi campuran limau (limau purut, limau nipis dan limau kapas). Togak Tonggol yang awalnya bagian dari pelantikan pemimpin adat, kini menjadi simbol penyambutan Ramadhan dan wujud perdamaian masyarakat sekitar. Seiring perkembangan, tradisi ini yang awalnya hanya tingkat kelurahan kini menjadi tingkat kabupaten, serta ada penyesuaian dalam beberapa aspek pelaksanaannya. Meski demikian, nilai-nilai adat dan budaya tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat Langgam.

REFERENSI

- Amir, Z. (2018). Mandi Balimau dalam Perspektif Islam dan Budaya Melayu Riau. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 12(1).
- Anwar, M. (2020). Tradisi Mandi Balimau: Antara Kepercayaan dan Praktik. *Jurnal Kebudayaan.*, 1(1).
- Firdaus, R. (2021). Ritual Mandi Balimau di Masyarakat Melayu Riau. *Jurnal Tradisi Dan Budaya.*, 1(3).
- Fitriani, L. (2021). Ritual Mandi Balimau: Simbol Pembersihan Diri. *Jurnal Budaya Dan Masyarakat.*, 1(2).
- Hasan, M. (2018). Tradisi dan Adat Istiadat Masyarakat Melayu Riau. *Penerbit Universitas Riau.*, 2(3).
- Hasyim, A. (2021). Mandi Balimau: Tradisi Menyambut Ramadan di Riau. *Jurnal Kebudayaan Melayu.*, 1(1).
- Hidayati, N. (2022). Mandi Balimau: Tradisi Menyambut Ramadan di Riau. *Jurnal Agama Dan Kebudayaan.*, 2, 3.
- Ismail, P. (2023). Penyimpangan Nilai Adat Pemandian Balimau Kasai Terhadap Ajaran Islam di Desa Batu Belah Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Educate*, 1(2).
- Jurnal Ilmu Budaya.*, 2(2).
- Jurnal Sejarah Riau.*, 2(2).
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Budiman (ed.); 1st ed.). Rineka Cipta.
- Kurniawan, B. (2019). Togak Tonggol dalam Konteks Sosial Masyarakat Riau. *Jurnal Ilmu Sosial.*, 1(1).
- Lestari, D. (2020). Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang: Antara Ritual dan Budaya.
- Mardiana, R. (2018). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mandi Balimau di Riau. *Jurnal Lingkungan Dan Budaya.*, 2(3).
- Nurdiana, R. (2020). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mandi Balimau di Riau. *Jurnal Lingkungan Dan Budaya.*, 1(2).
- Rahman, F. (2022). Togak Tonggol: Simbol Persatuan Suku di Riau. *Jurnal Sejarah Dan Budaya.*, 1(2).
- Ramadhan, F. (2022). Togak Tonggol: Simbol Persatuan Suku di Riau. *Jurnal Sejarah Dan Budaya.*, 3(1).
- Rani, P. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mandi Balimau di Riau. *Jurnal*

- Penelitian Sosial.*, 1(1).
- Sari, D. (2019). Tradisi Mandi Balimau: Antara Ritual dan Budaya. *Jurnal Ilmu Budaya.*, 1(1).
- Sari, N. (2021). Mandi Balimau: Tradisi Menyambut Ramadan di Riau. *Jurnal Kebudayaan Melayu.*, 1(1).
- Siti, A. (2020). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mandi Balimau di Riau. *Jurnal Budaya Dan Masyarakat.*, 1(2).
- Sulaiman, H. (2021). Mandi Balimau Kasai Potang Mogang: Tradisi yang Terus Hidup.
- Syahrul, A. (2021). Tradisi dan Ritual Masyarakat Riau: Studi Kasus Mandi Balimau. *Jurnal Penelitian Budaya.*, 1(3).
- Yulianti, S. (2020). Peran Tradisi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Riau. *Jurnal Sosiologi.*, 1(3).
- Yusri, M. (2020). Peran Tradisi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Riau. *Jurnal Sosiologi.*, 1(2).
- Zainal, A. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mandi Balimau di Riau. *Jurnal Penelitian Sosial.*, 1.